

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA BAGAN TANCAP DI DESA BARASANGA KECAMATAN WAWOLESEA KABUPATEN KONawe UTARA

Analysis on Financial Feasibility of Fence Trap in Barasanga Village of Wawolesea District, North Konawe

Harnani¹, Sarini Yusuf², dan Sjamsu Alam Lawelle²

1) Mahasiswa Jurusan/Program Studi Agribisnis Perikanan FPIK UHO

2) Dosen Jurusan/Program Studi Agribisnis Perikanan FPIK UHO

E-mail :Harnaniputih@gmail.com

ABSTRAK

Usaha bagan tancap di Desa Barasanga merupakan salah satu usaha andalan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Barasanga. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan finansial usaha bagan tancap. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Penentuan sampel untuk nelayan bagan tancap menggunakan teknik acak sederhana dengan jumlah 23 sampel. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kelayakan finansial atau R/C rasio. Hasil penelitian diperoleh nilai R/C Rasio tertinggi sebesar 3,77, nilai R/C Rasio terendah sebesar 1,80, dan nilai R/C Rasio rata-rata sebesar 1.77. Artinya adalah rata-rata penerimaan usaha bagan tancap lebih besar dari pada rata-rata biaya digunakan kelebihan tersebut sebesar 77% atau dapat pula diartikan bahwa penggunaan biaya sebesar satu rupiah akan menghasilkan keuntungan rata-rata sebesar Rp 77 rupiah. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha bagan tancap di Desa Barasanga Kecamatan Wawolesea menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

Kata Kunci: Kelayakan Finansial, Bagan Tancap, Desa Barasanga

ABSTRACT

Fence trap in Barasanga Village is one of important workplace done by community. The study was conducted from February to March 2018. The aim of study was to know the financial feasibility of fence trap. Data collection was obtained through observation technic, interview, documentation and literatures study. Sample of respondents was simple random technic and respondents choosen were 23 individuals. Data obtained ware analyzed using financial feasibility analysis or R/C ratio. The results showed thatthe higher and lowest of R/C ratio is 3.77 and 1.80, respectively (average of R/C ratio is 1.77). Those data means the average of income is higher than that of the average of cost production of 77%. This data implies that fence trap done by community in this village is feasible and profitable.

Keywords: Financial Feasibility, Fixed Lift Net, Village Barasanga

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim dengan tiga perempat wilayahnya berupa lautan. Luas laut Indonesia lebih kurang 5.8 juta km², garis pantai sepanjang 95.181 km terpanjang kedua di dunia serta jumlah pulau 17.504 menyimpan sumber daya perikanan yang cukup baik

dari segi kuantitas maupun diversitas. Sumber daya yang melimpah ini menjadikan Indonesia memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) di sektor kelautan dan perikanan (Dahuri Dkk., 2001).

Salah satunya di Sulawesi Tenggara, khususnya di Kabupaten Konawe Utara

Kecamatan Wawolesea Desa Barasanga. Kondisi perekonomian Kabupaten Konawe Utara ini secara umum masih dalam kondisi relatif rendah. Tetapi di Desa Barasanga Kecamatan Wawolesea memiliki potensi sektor perikanan dan kelautan yang melimpah, dimana potensi ikan pelagis masih terbilang melimpah kurang lebih 3.712 ton/tahun dan ikan demersal sebanyak 2.511 ton/tahun (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2014). Melihat potensi sumber daya dari sektor kelautan dan perikanan yang baik, maka perlu upaya pengembangan kegiatan perikanan khususnya usaha perikanan tangkap.

Pemanfaatan potensi perikanan di Perairan Desa Barasanga hingga saat ini masih terbatas pada bidang tertentu, pada tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah pemanfaatan sumber daya perikanan di Desa Barasanga sebesar 3.712 ton/tahun dan ikan demersal sebanyak 2.511 ton/tahun. Apabila dibandingkan dengan data tahun 2016 yang tersedia yakni sebesar 2.512 ton/tahun sedangkan ikan demersal sebanyak 1.817 ton/tahun. Terdapat beberapa kemungkinan yang menyebabkan tangkapan nelayan menurun, antara lain adalah pengaruh musim, cuaca serta kerusakan mesin pada saat melakukan penangkapan.

Melihat potensi sumber daya perikanan yang melimpah, masyarakat kemudian memanfaatkan wilayah tersebut dengan berbagai macam aktivitas perikanan seperti kegiatan budidaya rajungan, budidaya ikan putih/kuwe, bagan apung, bagan tancap, pancing rawai dan juga bertani cengkeh.

Jumlah nelayan tangkap usaha bagan tancap diperairan Desa Barasanga berjumlah 23 nelayan. Perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui kelayakan

aktivitas perikanan khususnya alat tangkap bagan tancap. Adapun dalam mengevaluasi kelayakan ini, akan dilakukan peninjauan-peninjauan terhadap aspek finansial R/C Ratio dimana untuk menghitung kelayakan usaha bagan tancap dapat diangkat dari besarnya keuntungan relatif dari usaha bagan tancap terhadap biaya yang dikeluarkan perbulan. Berdasarkan hal tersebut, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul analisis kelayakan finansial usaha bagan tancap di Desa Barasanga Kecamatan Wawolesea Kabupaten Konawe Utara.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan usaha dari aspek finansial usaha bagan tancap di Desa Barasanga Kecamatan Wawolesea Kabupaten Konawe Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Barasanga Kecamatan Wawolesea, Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara, pada bulan Februari sampai Maret 2018.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dilapangan melalui wawancara dengan menggunakan kuisisioner terdiri dari : pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman usaha, modal utama yang digunakan untuk usaha, umur responden, hasil tangkapan per trip, musim penangkapan, daerah penangkapan, biaya, dan harga.
2. Data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber atau instansi seperti BPS (Badan Pusat Statistik), kantor kecamatan, kelurahan maupun swasta yang diharapkan dapat mendukung

pelaksanaan penelitian ini seperti data batas wilayah dan luas wilayah, serta jurnal.

Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasi, ditabulasi dan diolah sesuai dengan kebutuhan analisis.

Analisis *Revenue–Cost Ratio (R/C)* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana manfaat yang diperoleh dari kegiatan usaha selama periode tertentu (1 tahun) apakah menguntungkan atau tidak. Menurut Darsono (2008), untuk menghitung R/C menggunakan rumus:

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

TR = Penerimaan total (*total revenue*) (Rp)

TC = Biaya total (*total cost*) (Rp)

Kriteria kelayakan R/C Rasio:

- Jika nilai R/C rasio > 1 usaha dikatakan layak dan menguntungkan
- Jika nilai R/C rasio = 1 usaha dikatakan impas (tidak untung dan tidak rugi)
- Jika nilai R/C rasio < 1 usaha dikatakan tidak layak dan tidak menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Lokasi Penelitian

Letak dan Luas Wilayah

Secara administrative Desa Barasanga merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wawolesea Kabupaten Konawe Utara. Desa ini memiliki panjang 1,5 km dengan luas 3.275 m². Batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Wawolesea
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Lasolo
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Meluhu
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampoh Cina

Adapun karakteristik nelayan tangkap bagan tancap penelitian ini yaitu : umur nelayan, tingkat pendidikan, pengalaman usaha bagan tancap dan jumlah tanggungan keluarga nelayan. Pengoperasian alat tangkap bagan tancap dilakukan ketika malam mulai gelap yaitu pada pukul 17.00 WITA. Kegiatan penangkapan dimulai dengan menurunkan jaring dan selanjutnya lampu penarik perhatian ikan dinyalakan. Setelah beberapa saat (dua sampai tiga jam) ikan sudah banyak terkumpul dibawah bagan, pemadaman lampu dilakukan secara bertahap untuk menghindari ikan tidak kaget dan ikan semakin mendekat ke tengah jaring. Lampu pertama yang dipadamkan adalah lampu yang berada pada bagian pinggir rangka bagan. Kemudian selanjutnya penarikan jaring sampai ke permukaan air dilakukan selama 10 menit dengan menggunakan pemutar (*roller*) secara cepat agar ikan yang masuk dalam area jaring tidak dapat meloloskan diri.

Aspek Kelayakan Usaha

Biaya

Pengeluaran keseluruhan atau *total cost* merupakan hasil penjumlahan antara keseluruhan biaya tetap/*total fixed cost* (TFC) dengan biaya tidak tetap/*total variabel cost* (TVC). Total pengeluaran ini sering juga disebut total biaya produksi.

a. Biaya Tetap Usaha Bagan Tancap

Adapun jenis biaya tetap pada usaha alat tangkap bagan tancap di Desa Barasanga dapat dilihat pada Tabel 1 :

Tabel 1. Biaya Tetap pada Usaha Alat tangkap Bagan Tancap di Desa Barasanga Kecamatan Wawolesea Kabupaten Konawe Utara

No.	Kriteria	Biaya Tetap (Rp/Bulan)
1.	Tertinggi	2,310,417
2.	Terendah	1.220.417
3.	Rata-rata	1.639.460

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Biaya tetap pada unit usaha alat tangkap bagan tancap di Desa Barasanga yakni terdiri dari biaya penyusutan. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa biaya penyusutan yang tertinggi pada usaha bagan tancap yaitu sebesar Rp2.310.417/bulan, sedangkan untuk biaya penyusutan yang terendah yaitu sebesar Rp1.220.417/bulan dengan nilai rata-rata penyusutan yaitu sebesar Rp1.639.460/bulan. Jumlah tersebut diperoleh dari hasil pembagian antara harga beli barang modal dibagi dengan umur ekonomis barang modal. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walau-pun hasil tangkapan bagan tancap yang diperoleh banyak atau sedikit. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi (2003) biaya yang jumlah totalnya tetap konstan, tidak dipengaruhi oleh produksi hasil tangkapan kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu. Biaya tetap per unit berbanding terbalik secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau kapasitas. Semakin tinggi tingkat kegiatan produksi, maka semakin rendah biaya tetap per unit. Semakin rendah tingkat kegiatan, maka semakin tinggi biaya tetap per unit. Hal ini sesuai dengan pendapat Harahap (1999) bahwa biaya penyusutan adalah pengalokasian

harga pokok aktiva tetap selama masa penggunaannya atau dapat juga kita sebut sebagai biaya dibebankan terhadap produksi akibat penggunaan aktiva tetap atau dalam proses produksi diperoleh dengan membagi harga perahu rakit dibagi dengan jumlah tahun taksiran lamanya perahu terpakai.

b. Biaya Variabel Usaha Bagan Tancap

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh nelayan usaha bagan tancap yang besar kecilnya dipengaruhi oleh banyaknya jumlah hasil tangkapan dalam usaha bagan tancap. Biaya variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya habis terpakai dalam satu kali produksi. Komponen biaya variabel yang harus dikeluarkan nelayan usaha bagan tancap di Desa Barasanga yaitu BBM (Bensin dan Oli). Biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Biaya Variabel pada Usaha Alat Tangkap Bagan Tancap di Desa Barasanga Kecamatan Wawolesea Kabupaten Konawe Utara

No.	Kriteria	Biaya Tetap (Rp/Bulan)
1.	Tertinggi	1.360.000
2.	Terendah	940.000
3.	Rata-rata	1.180.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 2 tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya tidak tetap pada usaha alat tangkap bagan tancap di Desa Barasanga untuk biaya variabel yang tertinggi yakni Rp1.360.000/-bulan, sedangkan biaya variabel terendah yakni Rp940.000/bulan, dengan rata-rata biaya variabel Rp1.180.000/bulan. Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi hasil tangkapan bagan tancap yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bustami dan Nurlala (2006) yang

menyatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang jumlah hasil produksinya berubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan atau aktivitas produksi penangkapan, maka secara proporsional semakin tinggi pula total biaya variabel. Semakin rendah volume kegiatan, maka secara proporsional semakin rendah pula total biaya variabel. Adapun komponen biaya variabel yang merupakan pengeluaran biaya-biaya adalah untuk pembelian BBM (bensin dan solar).

c. Total Biaya Usaha Bagan Tancap

Total biaya adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk unit penangkapan usaha bagan tancap yang merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Adapun total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan alat tangkap bagan tancap di Desa Barasanga dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Total Biaya pada Usaha Alat Tangkap Bagan Tancap di Desa Barasanga Kecamatan Wawolesea Kabupaten Konawe Utara

No.	Kriteria	Total Biaya (Rp/Bulan)
1.	Tertinggi	3.460.417
2.	Terendah	2.370.417
3.	Rata-rata	2.819.460

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 3 tersebut dapat disimpulkan bahwa total biaya usaha alat tangkap bagan tancap di Desa Barasanga tertinggi yakni Rp3.460.417/bulan, sedangkan total biaya terendah yakni Rp2.370.417/bulan dengan total biaya rata-rata Rp2.819.460/bulan. Seperti yang dinyatakan oleh La Ola (2014), bahwa untuk menghitung rumus dari total biaya adalah total biaya tetap dijumlahkan dengan total biaya variabel

(biaya tidak tetap). Untuk menentukan hasil tangkapan yang maksimum, dilihat dari besarnya biaya yang dikeluarkan.

d. Penerimaan Usaha Bagan Tancap

Penerimaan diperoleh dari jumlah produksi dikali harga jual ($TR = P.Q$). Sedangkan struktur penerimaan nelayan adalah hasil pengurangan total penerimaan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh nelayan dalam satu kali produksi. Hal ini sesuai pernyataan Beuchelt (2011), bahwa pendapatan atau *revenue* adalah arus masuk atau penambahan lain atas aktivitas suatu entitas atau penyelesaian kewajiban-kewajiban (atau kombinasi keduanya) yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atau aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi inti yang berkelanjutan dari suatu kinerja. Adapun jumlah penerimaan pada usaha alat tangkap bagan tancap di Desa Barasanga dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan pada Usaha Alat Tangkap Bagan Tancap di Desa Barasanga Kecamatan Wawolesea Kabupaten Konawe Utara

No	Kriteria	Musim Sedang (Januari-April) (Rp/bulan)
1.	Tertinggi	9.600.000
2.	Terendah	6.000.000
3.	Rata-rata	7.805.217

Sumber. Data primer setelah diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 4 tersebut dapat dilihat bahwa penerimaan tertinggi pada musim sedang yakni sebanyak Rp9.600.000/bulan, sedangkan penerimaan terendah yakni Rp6.000.000/bulan dengan rata-rata penerimaan usaha bagan tancap pada musim sedang sebanyak Rp7.805.217/bulan. Harga penjualan ikan teri kering pada musim sedang untuk setiap kg yakni sebesar

Rp60.000, sedangkan pada musim paceklik semua nelayan tidak melakukan pengoperasian penangkapan (istirahat).

e. Keuntungan Usaha Bagan Tancap

Untuk menentukan suatu kelayakan usaha maka harus diketahui jumlah penerimaan yang dimana proses penjumlahannya didapat dari jumlah produksi dikali harga, dan total biaya yang dimana di dapat dari hasil penjumlahan biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Adapun keuntungan yang diperoleh pada usaha bagan tancap di Desa Barasanga dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Keuntungan pada Usaha Alat Tangkap Bagan Tancap di Desa Barasanga Kecamatan Wawolesea Kabupaten Konawe Utara

No.	Kriteria	Keuntungan (Rp/Bulan)
1.	Tertinggi	7.055.798
2.	Terendah	2.779.583
3.	Rata-rata	4.985.758

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Keuntungan adalah seluruh jumlah hasil penerimaan dikurangi dengan seluruh jumlah biaya yang dikeluarkan pada usaha bagan tancap di Desa Barasanga. Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa keuntungan usaha bagan tancap tertinggi yakni Rp7.055.798/bulan, sedangkan keuntungan terendah yakni Rp2.779.583, dengan keuntungan rata-rata yakni Rp4.985.758/bulan. Nilai keuntungan tersebut diperoleh dari pengurangan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan/bulan. Masing-masing pelaku usaha bagan tancap menghasilkan keuntungan yang berbeda-beda dari responden pertama dan responden terakhir. Dalam menghitung keuntungan usaha bagan tancap digunakan rumus pengurangan antara penerimaan dan total biaya.

f. Revenue Cost Ratio (R/C) Usaha Bagan Tancap

Adapun untuk mengetahui kelayakan usaha bagan tancap di Desa Barasanga dilakukan analisis dengan R/C Rasio atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6. R/C Rasio pada Usaha Alat Tangkap Bagan Tancap di Desa Barasanga Kecamatan Wawolesea Kabupaten Konawe Utara

No.	Kriteria	R/C Rasio
1.	Tertinggi	3,77
2.	Terendah	1,80
3.	Rata-Rata	2,77

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh nilai RC Rasio tertinggi yakni 3,77. Artinya adalah total penerimaan dari usaha bagan tancap lebih besar dari pada total biaya yang digunakan. Kelebihan tersebut sebesar 77% atau dapat pula diartikan bahwa penggunaan biaya sebesar satu rupiah akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp77 rupiah. Nilai RC Rasio terendah yakni 1,80, artinya bahwa total penerimaan dari usaha bagan tancap lebih besar dari pada total biaya yang digunakan. Kelebihan tersebut sebesar 80% atau dapat pula diartikan bahwa penggunaan biaya sebesar satu rupiah akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp80 rupiah. Nilai rata-rata R/C Rasio yaitu yakni 2,77 yang artinya bahwa rata-rata penerimaan usaha bagan tancap lebih besar dari pada rata-rata biaya digunakan. Kelebihan tersebut sebesar 77% atau dapat pula diartikan bahwa penggunaan biaya sebesar satu rupiah akan menghasilkan keuntungan rata-rata sebesar Rp77 rupiah. Berdasarkan pernyataan La Ola (2012) bahwasanya untuk mencari nilai dari kelayakan suatu usaha maka total penerimaan di bagi dengan total biaya suatu usaha. Jika hasil

nilai pembagian itu lebih besar dari satu maka usaha tersebut layak, ketika hasil pembagian itu sama dengan satu merupakan titik impas, sedangkan ketika hasil pembagian lebih kecil dari satu maka usaha tidak layak untuk diteruskan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada unit usaha alat tangkap bagan tancap di Desa Barasanga Kecamatan Wawolesea, maka dapat disimpulkan bahwa jenis usaha tersebut layak untuk dijalankan serta dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA.

- Beuchelt T.D, Zeller M. 2011. *Profits and Pover Certification's Troubleid Link For Nicaragua's Organic and Fair Trade Coffe Producers. Journal Ecological Economis.*
- Bustami, B dan Nurlela,. 2006. Akuntansi Biaya Tingkat Lanjut. Graham Ilmu. Yogyakarta.
- Dahuri, H.R.,J. Rais, S.p, Ginting, dan J, Sitepu, 2001, Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu, PT Pradnya Paramita. Jakarta.
- Darsono. 2008. Hubungan *Perceived Service Quality* dan *Loyalitas* (Peran *Trust* dan *Satisfaction* sebagai Mediator). *The National Conference UKWMS*. Surabaya.
- Dinas Kelautan dan Perikanan 2014. Data Base Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Konawe Utara Keadaan Januari Tahun 2014. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Konawe Utara.Wawolesea.

Harahap, S.S. 1999. Akuntansi Aktiva Tetap : Akuntansi Pajak, Revaluasi, Leasing. Edisi Kelima, Cetakan Kelima. Badan Percetakan Fakultas Ekonomi. Yogyakarta.

La Ola, La Onu. 2012. Ekonomi Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Halu Oleo. Kendari.

_____. 2014. Efisiensi biaya produksi dan daya saing komoditas perikanan laut di pasar lokal dan pasar ekspor. *Jurnal Bisnis Perikanan.*

Soekartawi., 2003 *Ekonomi Produksi* Raja Grafindo. Jakarta.